

## MEMBANGUN KESADARAN TUNAGRAHITA DI MASYARAKAT: PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSI

Nelly Astuti<sup>1</sup>, Amrina Izzatika<sup>2</sup>, Nindy Profitha Sari<sup>3</sup>, Ani Nuryani<sup>4</sup>  
Dosen Universitas Lampung<sup>1,2,3</sup>, Mahasiswa Universitas Lampung<sup>4</sup>  
Jl. Budi Utomo, Margorejo, Kec. Metro Selatan, Kota Metro, Lampung  
Sur-el: [nelly.astuti@fkip.unila.ac.id](mailto:nelly.astuti@fkip.unila.ac.id)<sup>1</sup>, [amrina.izzatika@fkip.unila.ac.id](mailto:amrina.izzatika@fkip.unila.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nindy.profithasary@fkip.unila.ac.id](mailto:nindy.profithasary@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>, [aninuryani2303@gmail.com](mailto:aninuryani2303@gmail.com)<sup>4</sup>

### Article info

#### Article history:

Received:09-04-2023

Revised :12-06-2023

Accepted:02-07-2023

### A B S T R A C T

*Children with special needs are children who are born with special needs that are different from humans in general, so they need special services. Someone who has an intellectual disability is certain that he is mentally retarded. Children with mental retardation have a tendency to care less about their environment, both in the family and in the surrounding environment. Society generally recognizes mental retardation as mentally retarded or mentally retarded or an idiot. According to WHO, mentally retarded children are children who have two essential components, namely intellectual functioning which is significantly below average because of their inability to adapt to the norms that exist in society and is accompanied by an inability to adapt behavior that arises during development. For this reason, it is important for us to be able to appreciate and consider their existence more.*

### Keywords:

*Mental retardation, children with special needs, mental retardation.*

### Kata Kunci:

*Tunagrahita, anak berkebutuhan khusus, retardasi mental.*

*Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan istimewa yang berbeda dari manusia pada umumnya sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Seseorang dengan memiliki hambatan kecerdasan sudah dipastikan bahwa ia adalah penyandang tunagrahita. Anak dengan tunagrahita memiliki kecenderungan kurang peduli terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot. Menurut WHO anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan dengan norma yang ada didalam masyarakat dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Untuk itu penting untuk kita bisa lebih menghargai dan mengaggap keberadaan mereka.*

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Bina Darma.

## 1. PENDAHULUAN

Tidak ada seorangpun yang meminta lahir ke dunia dengan keadaan cacat. Tetapi kebanyakan orang yang terlahir cacat memiliki banyak kelebihan yang Tuhan tanamkan dalam diri mereka. Terlahir cacat bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak orang terlahir cacat tetapi bisa menjadi sukses dan bisa menjadi penerang bagi orang lain, dan bagi teman-temannya yang berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam sejarah pendidikannya mengalami dinamika perubahan yang cukup serius, seiring dengan adanya pandangan dan sikap dari masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Pada zaman dahulu anak berkebutuhan khusus akan dikurung dalam rumah dan tidak boleh orang lain tahu. Bagi mereka yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus, maka akan dianggap sebagai aib keluarga, suatu kutukan dari Tuhan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai adanya perubahan paradigma masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus, mereka mulai diakui dan dihargai sebagai manusia yang sama dengan lainnya, sehingga muncullah pemikiran bahwa mereka juga perlu didik dan dikembangkan setiap kemampuan dan potensi yang dimiliki melalui pendidikan. Dari sinilah munculnya sejarah layanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Mereka membutuhkan layanan dan kegiatan khusus yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal.

Fokus yang akan peneliti bahas pada penelitian kali ini adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dimana penyandang tunagrahita ini mengalami hambatan intelektual, sosial, mental dan sebagainya yang akan dibahas dalam hasil penelitian. Mereka kerap dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitarnya, yang mana hal tersebut akan menambah beban mental baginya. Dari permasalahan tersebut diangkatlah penelitian yang membahas tentang pentingnya kesadaran tunagrahita di masyarakat agar masyarakat teredukasi sehingga dapat memberikan respon konstruktif bagi penyandang tunagrahita.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode studi pustaka dan *literatur review*. Peneliti menggunakan 6 artikel jurnal nasional yang relevan dengan judul penelitian dengan tahun publikasi 2014 hingga 2021 sebagai referensi dan sumber data yang selanjutnya akan diolah, dan disusun sesuai dengan tujuan penulisan hingga dapat dipertanggungjawabkan. Hasil pembahasan serta kesimpulan pada artikel ini merupakan hasil dari analisis melalui berbagai sumber ilmiah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Artikel-artikel yang telah ditemukan kemudian dikelompokan oleh penulis berdasarkan pokok bahasan dan tahun terbit yang relevan dengan pembahasan.

Tabel 1. Daftar Publikasi Hasil Penelitian

Publikasi	Penulis dan Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2014	Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. <i>E-Journal Graduate Unpar</i> , 1(2), 111–123.	Metode deskriptif kuantitatif	Berdasarkan pembahasan pada penelitian tersebut diketahui bahwa tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya. Anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus seperti kelas transisi, Sekolah Luar Biasa (SLB), Program sekolah dirumah, pendidikan inklusi, serta panti griya. Pendidikan bagi tunagrahita memerlukan perhatian khusus termasuk dalam penciptaan ruang untuk mendukung pendidikan anak tunagrahita.
2017	Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). <i>Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat</i> , 4(2), 217–222.	Metode kualitatif deskriptif	Anak tunagrahita diketahui kurang peduli terhadap lingkungannya sehingga masyarakat mengenalnya dengan istilah idiot. Oleh itu diperlukan pendidikan inklusi untuk anak tunagrahita dapat memperoleh pendidikan yang baik dan layak dan memiliki masa depan yang cerah.
2019	Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. <i>Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)</i> , 9(2), 116–126.	Studi Literatur	Berdasarkan artikel ini diketahui bahwa tunagrahita merupakan kelainan fungsi intelektual dibawah rata-rata IQ 84 kebawah. Anak penyandang tunagrahita membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan.
2020	Aprianus Simanungkalit. (2020). Pelayanan Kristen bagi Penyandang Tunagrahita. <i>Jurnal Teologi Kependetaan</i> , 11(1), 16–27.	Metode studi literatur	Pada artikel ini diketahui bahwa bahwa selama ini anak tunagrahita sering memperoleh pandangan negatif dari masyarakat. Pandangan ini menyebabkan anak tunagrahita diacuhkan, dijadikan lelucon, membuat orang tua anak tunagrahita enggan memberikan

---

			pendidikan yang akan memengaruhi kondisi psikologis anak tunagrahita.
2020	Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. <i>Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan</i> , 20(2), 169–183.	Metode kualitatif.	Dalam artikel diketahui bahwa implementasi pendidikan inklusi merupakan akses pendidikan bagi semua anak termasuk anak dengan keistimewaan seperti penyandang disabilitas. Penyelenggaraan pendidikan ini memerlukan dukungan dan integrasi seluruh masyarakat dan pendidik. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi masih mengalami kendala seperti kendala identifikasi siswa, kendala perencanaan pembelajaran inklusif, kendala pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan inklusif.
2021	Zubaidah, & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. <i>JAMBURA Guidance and Counseling Journal</i> , 2(2), 62–73.	Metode kualitatif dengan studi lapangan.	Berdasarkan pembahasan artikel ini diketahui bahwa anak tunagrahita terdiri dari beberapa jenis seperti tunagrahita ringan, sedang, berat, sangat berat. Layanan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita merupakan bantuan layanan bagi anak tunagrahita untuk menemukan konsep diri dan penyesuaian diri.

---

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Definisi Tunagrahita

Istilah tunagrahita berasal dari kata ‘tuna’ yang berarti merugi dan ‘grahita yang berarti pikiran’. Tunagrahita memiliki arti keterbelakangan mental. Menurut American Association on Mental Deficiency dalam (Widiastuti & Winaya, 2019), tunagrahita merupakan suatu kelainan fungsi intelaktual dibawah rata-rata IQ 84 ke bawah. Menurut (Yosiani, 2014) anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan prilaku adaptifnya. Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam penyesuaian tingkah laku sehingga mereka tidak dapat memiliki kemandirian yang sesuai dengan kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal lainnya.

Menurut Friend dalam (Zubaidah & Utomo, 2021) tunagrahita dikategorikan dalam 4 jenis yaitu sebagai berikut.

- a. Tunagrahita ringan, memiliki IQ berkisar antara 55 sampai dengan 69.
- b. Tunagrahita sedang, memiliki IQ berkisar 40-54.
- c. Tunagrahita berat, mereka memiliki IQ berkisar 25 sampai dengan 39.
- d. Tunagrahita sangat berat, mereka memiliki IQ kurang dari 25.

Ciri utama anak tunagrahita yakni mempunyai keterbatasan dalam hal penguasaan bahasa. Rendahnya daya pikir abstrak berpengaruh pada fungsi kinerja otak dan saraf

yang lainnya. Oleh sebab itu, penyandang tunagrahita perlu sering mendengar kata-kata yang konkret baik ketika belajar ataupun kehidupan sehari-hari (Ramawati et al., 2012).

### **3.2.2 Stigma Tunagrahita**

Pada kenyataannya banyak masyarakat yang memberikan stigma bahwa orang tua sang anak ceroboh atau mendapat karma buruk dari perbuatan atau kesalahan yang diperbuat oleh orang tua di masa lalu. Masyarakat juga beranggapan bahwa anak tunagrahita akan membahayakan mereka, karena dikhawatirkan akan melempar benda atau yang lainnya. Keterbatasan intelektual anak tunagrahita membuat mereka kesulitan dalam mempelajari norma-norma masyarakat dan berdampak pada kesulitan penyesuaian sosial pada orang sekitarnya (Aprianus Simanungkalit, 2020). Perlakuan deskriminasi dan cenderung mengucilkan ini sangatlah berpengaruh terhadap psikologis anak.

### **3.2.3 Upaya Membangun Kesadaran Tunagrahita di Masyarakat**

Sekolah yang menerapkan sistem inklusif memberi kesempatan atau membuka diri kepada semua anak untuk mengikuti pendidikan, tanpa membedakan latar belakang agama, sosial, ekonomi, budaya, suku bangsa dan juga kemampuan merupakan upaya membangun kesadaran tunagrahita di masyarakat. Dengan terlaksananya Pendidikan inklusif yang baik akan membuat anak-anak dengan tunagrahita menjadi semakin sadar akan lingkungannya. Sehingga tunagrahita dapat beradaptasi dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita telah menjadi komitmen dari pemerintah Indonesia. Hal ini tampak dari bunyi pasal 5 ayat 2 UU No. 20/2003 yang menyatakan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus supaya dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dihadirkan untuk menjadi solusi kesadaran tunagrahita di masyarakat. Bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak tunagrahita dapat saja terjadi pada anak tunagrahita seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi, dan konflik. Peran guru dalam meningkatkan bentuk asosiatif dari interaksi sosial maupun dalam mengurangi bentuk disasosiatif sangat penting.

### 3.2.4 Definisi Pendidikan Inklusi

*Education for all* yang berarti pendidikan untuk semua merupakan kalimat yang di sampaikan oleh UNESCO yang akhirnya menjadi asal munculnya istilah pendidikan inklusi. Di Indonesia pendidikan inklusi sesuai dengan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Oleh itu pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar di sekolah terdekat dan berada dikelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sukinah, 2013). Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada ABK untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu disekolah umum bersama dengan anak seusianya tanpa adanya diskriminasi. Tujuan pendidikan inklusi bagi ABK khususnya tunagrahita yakni penyelenggaraan pendidikan inklusif membuka kesempatan besar kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan (SARI et al., 2017).

Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut (Murniarti & Anastasia, 2016).

- a. Pendidikan yang ramah, berarti pendidikan inklusi harus membuat situasi kelas yang ramah dan dapat menerima keberagaman dan perbedaan serta dapat memberikan sikap dukungan positif.
- b. Pengembangan seoptimal mungkin, bermakna pelaksanaan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.
- c. Kerja sama, berarti pelaksanaan pendidikan inklusi memerlukan keterlibatan seluruh komponen pendidikan terkait.
- d. Perubahan sistem, berarti dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah harus fleksibel menyesuaikan dengan masing-masing peserta didik.

Sekolah inklusi secara umumnya terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kondisi sebagai berikut (Anjarsari, 2018).

1. Kelas reguler (inklusi penuh) merupakan anak dengan kebutuhan khusus ditempatkan bersama dengan anak normal lainnya dikelas sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas reguler dengan cluster merupakan kondisi kelas dimana anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal di kelas reguler namun dalam keleompok khusus.
3. Kelas reguler dengan pull out merupakan kondisi kelas dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal di kelas reguler,

namun dalam kondisi tertentu ABK akan di masukan dalam kelas dengan guru pembimbing pembimbing khusus.

4. Kelas reguler dengan cluster dan pull out merupakan kondisi kelas dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal dalam kelas reguler dengan kelompok khusus, namun dalam waktu tertentu akan di masukan dalam kelas dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian merupakan kondisi kelas dimana anak berkebutuhan khusus akan belajar dalam kelas khusus di sekolah reguler, namun saat tertentu atau bidang tertentu mereka dapat belajar bersama dengan anak normal di kelas yang reguler.
6. Kelas khusus penuh merupakan kondisi dimana anak berkebutuhan khusus akan belajar penuh dalam kelas khusus di sekolah reguler dan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Guru yang mengajar juga harus memiliki latar belakang S1 Pendidikan Luar Biasa.

Beberapa upaya yang telah dilakukan dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia antara lain pembentukan Sekolah Luar Biasa (SLB), pelatihan guru dan staf pengajar, serta Inklusi Pendidikan Berbasis Sekolah (IPBS).

### **3.2.5 Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia untuk Meningkatkan Kesadaran Tunagrahita di Masyarakat**

Pertama, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti penilaian pembelajaran menjadi penyebab guru menghadapi tantangan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Motivasi dan semangat siswa ABK dalam mengikuti ujian menjadi menurun karena mendapat soal ujian yang belum dipahami dan tidak relevan dengan kompetensinya (Sukinah, 2013). Namun kebanyakan guru tidak memperhatikan relevannya soal evaluasi yang diberikan dengan kompetensi siswa ABK. Sesuai hasil analisis dokumen, guru lebih banyak tidak memodifikasi instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi siswa ABK.

Kedua, kesulitan mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa. Kesulitan mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa menjadi penyebab guru menghadapi tantangan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2020) guru mengalami kendala dalam pengisian identifikasi ragam disabilitas siswa dan penentuan alat bantu yang dibutuhkan oleh siswa, karena guru belum begitu akrab dengan istilah-istilah yang

disediakan dan bahasa yang digunakan dalam mengkategorikan jenis kesulitan fungsional siswa ABK cukup tinggi. Padahal, menurut Dedi Kustawan dalam (Sukinah, 2013) “pelaksanaan penilaian pembelajaran di kelas inklusif perlu dilakukan asesmen di awal, di tengah dan akhir serta perlunya upaya memberikan profil kemampuan siswa secara lengkap atau menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Identifikasi jenis kebutuhan khusus siswa ABK berguna dalam menyusun instrumen penilaian sesuai dengan kemampuan siswa yang tertera dalam profil kemampuan siswa.

Ketiga, kurang memahami cara memodifikasi teknik penilaian pembelajaran yang tepat bagi siswa ABK di kelas inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kurang memahami cara memodifikasi teknik penilaian pembelajaran bagi siswa ABK di kelas inklusi menjadi penyebab munculnya tantangan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran.

Keempat, kurangnya waktu yang tersedia untuk melakukan penilaian di kelas inklusi. Berdasarkan hasil wawancara, kurangnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan penilaian pembelajaran di kelas inklusi menjadi penyebab munculnya tantangan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran.

Kelima, tuntutan penilaian yang objektif menjadi penyebab munculnya tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di kelas inklusi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mariani & Sulasmono, 2018) yang menemukan adanya fakta bahwa penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus masih sama dengan penilaian bagi siswa reguler.

Keenam, kurangnya peran serta orangtua siswa ABK tantangan-tantangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tantangan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yaitu antara lain sebagai berikut.

- a. Faktor identifikasi awal. Identifikasi awal terhadap siswa ABK yang kurang akurat dan tepat mempengaruhi munculnya tantangan guru dalam penilaian pembelajaran terutama terkait modifikasi penilaian dan jenis alat bantu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penilaian masih belum tepat.
- b. Faktor intern atau kepribadian siswa ABK. Faktor intern atau kepribadian dari siswa berkebutuhan khusus memunculkan tantangan bagi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yaitu berupa tantangan modifikasi teknik penilaian yang digunakan dan tantangan dalam mengatasi kurangnya motivasi siswa terhadap jenis penilaian tertentu.



#### **4. SIMPULAN**

Anak tunagrahita seringkali tidak mendapat kesempatan untuk berkembang terutama dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini bukan hanya dari tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka, tetapi karena asumsi negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap anak tunagrahita. Kebanyakan orang justru menganggap penyandang tunagrahita sebagai alat lelucon/bahkan tertawaan. Kesadaran masyarakat akan tunagrahita akan memberikan dampak positif bagi anak tunagrahita itu sendiri. Salah satu dampak positif dari kesadaran tersebut yaitu memperbaiki kondisi psikologis anak, termasuk juga orang tuanya. Tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus supaya dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dihadirkan untuk menjadi solusi kesadaran tunagrahita di masyarakat.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Kadek Asih Septiani (Mahasiswa Universitas Lampung)
2. Maria Natalisa (Mahasiswa Universitas Lampung)
3. Vinka Vrisilia (Mahasiswa Universitas Lampung)
4. Lia Nanda Agustina (Mahasiswa Universitas Lampung)
5. Dian Faturohmi (Mahasiswa Universitas Lampung)
6. Mesy Arsita (Mahasiswa Universitas Lampung)

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>.
- Aprianus Simanungkalit. (2020). Pelayanan Kristen bagi Penyandang Tunagrahita. *Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1), 16–27. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/download/21/21>.
- Mariani, E., & Sulasmono, B. S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 205–216. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p205-216>.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9–18. [http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/inclusive\\_education%3B\\_the\\_concept\\_of\\_inclusive\\_education%3B\\_the\\_implementation\\_of\\_inclusive\\_education%3B\\_inclusive\\_education\\_strategy](http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/inclusive_education%3B_the_concept_of_inclusive_education%3B_the_implementation_of_inclusive_education%3B_inclusive_education_strategy).
- Ramawati, D., Allenidekania, A., & Besral, B. (2012). Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 89–96. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i2.32>.
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>.
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 169–183. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>.
- Sukinah. (2013). Sistem Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Pendidikan Setting Inklusi. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1(2), 1–17.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>.

Zubaidah, & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62–73. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i2.950>.